

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Zakat sebagai Instrumen Pendukung SDGs

##### a. Zakat

Zakat mempunyai makna dalam bahasa berarti berkah, pertumbuhan, perkembangan, kesucian, dan keberesan.<sup>17</sup> Secara istilah *fiqh* zakat merupakan sejumlah harta yang wajib dikeluarkan serta diberikan oleh setiap muslim kepada orang yang berhak menerimanya, menurut ketentuan syariat Islam.<sup>18</sup> Menurut Yusuf Qardhawi, Zakat merupakan sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya.<sup>19</sup> Sehingga, harta yang dikeluarkan untuk membayarkan zakat dapat membantu mensucikan jiwa manusia dan terhindar dari sifat kikir.

Harta yang dikeluarkan untuk zakat selalu memiliki dampak yang sangat besar terhadap berkah, kesucian, pertumbuhan dan perkembangan.<sup>20</sup> Zakat artinya tumbuh dan berkembang Zakat diharapkan terus tumbuh dan berkembang secara substansial didunia. Selain itu, zakat juga ditetapkan pada aset yang dikembangkan. Zakat dalam arti mensucikan diri, jiwa, dan harta. Orang yang menunaikan zakat berarti telah membersihkan diri dan jiwanya dari sifat kikir, mensucikan harta dari hak orang lain. Sedangkan, zakat yang berarti berkah, adalah sisa aset yang telah didistribusikan dengan kualitas tinggi dan kuantitasnya berkurang serta mendapatkan berkah.<sup>21</sup> Kesimpulannya, zakat merupakan proses memberikan sebagian harta dengan syarat sudah mencapai nisab dan haul, diberikan kepada orang yang berhak menerimanya dengan membawa manfaat semua pihak.

---

<sup>17</sup> Ahmad Syafiq, "Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Menunaikan Zakat, Infaq, Sedekah Dan Wakaf (Ziswaf)," *Jurnal Zakat Dan Wakaf*, No. 2 (2018): 24.

<sup>18</sup> Gus Arifin, *Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah Dilengkapi Tinjauan Empat Madzhab* (Jakarta: Gramedia, 2016),3.

<sup>19</sup> Yusuf Qardhawi, *Fiqh Az-Zakah Terjemah Salman Harun Dkk Hukum Zakat* (Jakarta: Pustaka Litera Antamusa, 2004),34.

<sup>20</sup> Muhammad Abu Bakar, *Manajemen Organisasi Zakat* (Malang: Madani Kelompok Penerbit Intrans, 2011),9.

<sup>21</sup> Ahmad Syafiq, "Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Menunaikan Zakat, Infaq, Sedekah Dan Wakaf (Ziswaf)," *Jurnal Zakat Dan Wakaf*, No. 2 (2018): 24.

## b. Konsep Lembaga Zakat (BAZNAS)

Menurut Imam Qurtubi menjelaskan bahwa *Al-Amil* merupakan orang yang bertanggung jawab untuk mencatat, menulis, menghitung dan mengumpulkan zakat yang diambil dari muzaki untuk diberikan kepada orang yang berhak menerimanya. Peran amil saat ini dijalankan oleh BAZNAS atau LAZ. Sedangkan Ad-Dimasyqi berpendapat bahwa amil zakat menurut *terminologi* fiqh, merupakan orang yang mengatur zakat meliputi proses penghimpunan, pencatatan, penyaluran, dan lainnya. Amil zakat orang yang bertanggung jawab untuk menjaga zakat harta, zakat ternak, dan staf yang bekerja di kantor amil zakat. Berdasarkan definisi Lembaga dan Amil sebelumnya, dapat diartikan bahwa Lembaga Amil Zakat merupakan organisasi yang didirikan secara Swadaya dari masyarakat dengan bertugas untuk menghimpunan, penyaluran serta penggunaan zakat. Allah SWT memerintahkan Organisasi Amil untuk menghimpun Zakat dari Muzaki serta mendistribusikan aset zakat kedelapan kelompok asnaf.<sup>22</sup>

BAZNAS merupakan lembaga pemerintah yang menjalankan tugas menghimpun serta mendistribusikan dana ZIS dan dana sosial keagamaan serta mengordinasikan pengelolaan ZIS dari seluruh BAZ serta LAZ seIndonesia. BAZNAS menjalankan tugas berdasarkan UU No.23 Tahun 2011 serta PP No.14 Tahun 2014. Saat ini, Badan Amil Zakat Nasional telah menguasai 34 jaringan di Provinsi serta 464 di Kabupaten. BAZNAS telah menjalankan tugas dan fungsinya diantara lain, perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, pelaporan, penghimpunan pendistribusian, serta penggunaan zakat.<sup>23</sup> Dalam penyelenggaraan zakat di tingkat provinsi, BAZNAS provinsi yang dibentuk oleh menteri atas permintaan gubernur, dengan tinjauan BAZNAS yang bertanggung jawab atas pengumpulan, pendistribusikan, penyaluran zakat sesuai aturan syariat.<sup>24</sup> Berdasarkan Keputusan Dirjen Bimbingan Islam dan Urusan Haji No. D/291 Pasal 1, pengertian Unit Pengelola Zakat merupakan Sebuah organisasi yang didirikan oleh BAZ pada semua tingkatan dengan mengumpulkan zakat untuk melayani para muzakki, yang akan

---

<sup>22</sup> Tika Widiastuti, "Model Pendayagunaan Zakat Produktif Oleh Lembaga Zaakat Dalam Meningkatkan Pendapatan Mustahi," *Jurnal Jebis* 1, No. 1 (Juni 2015): 93.

<sup>23</sup> Kementerian Agama Ri, "Manajemen Pengelolaan Zakat," 2017, 27.

<sup>24</sup> Kementerian Agama Ri, "Manajemen Pengelolaan Zakat," 2017, 29.

menyerahkan ZIS. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, BAZNAS Provinsi dan instansi yang berwenang dapat membentuk UPZ di Instansi Pemerintah, BUMN, BUMD, Perusahaan Swasta, dan Perwakilan Republik Indonesia di luar Negeri dan dapat membentuk UPZ pada tingkat kecamatan, kelurahan atau tempat lainya.<sup>25</sup>

Pasal 6, Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2011 disebutkan bahwa “Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) adalah organisasi yang berwenang menyelenggarakan fungsi pemerintah nasional”. Dan pada Pasal 7 yang berbunyi “dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam pasal 6, BAZNAS menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

- 1) Perencanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.
- 2) Pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.
- 3) Pengendalian pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.
- 4) Pelaporan dan pertanggungjawaban pelaksanaan pengelolaan zakat.

BAZNAS bekerja sama melalui para pihak sesuai dengan ketentuan hukum untuk memenuhi kewajiban dan fungsinya.<sup>26</sup>

### c. Zakat dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) adalah pengentasan kemiskinan sejalan dengan tujuan Islam, zakat untuk kemaslahatan mereka yang tidak menyadari kesenjangan kekayaan dalam masyarakat. Kemiskinan dapat dikurangi dengan cara peningkatan pendapatan penduduk yang dimana hal tersebut selaras dengan peran zakat jika ditinjau dari salah satu tujuan SDGs.

Salah satu cara optimalisasi dengan sistem zakat dan pendayagunaan zakat secara produktif.<sup>27</sup> Akan tetapi ada dua faktor yang menyebabkan kemiskinan. *Pertama*, kemiskinan ditimbulkan oleh faktor internal dari masyarakat dan lingkungannya. Hal ini bukan karena struktur sosialnya, tetapi hasil dari nilai perilaku dan budaya yang dianut oleh individu

<sup>25</sup> Kementerian Agama Ri, “Manajemen Pengelolaan Zakat,” 2017,30.

<sup>26</sup> *Undang - Undang No.23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Pasal 6 Dan 7 ( 25 November 2011)*, T.T.

<sup>27</sup> Nur Dinah Fauziah Nunuk Dan Arba’atin Mansyuroh, “Analisis Peran Sistem Zakat Dalam Tujuan Sustainable Developments Goals (Sdgs) ; Penghapusan Kemiskinan (Kesejahteraan Umat),” *Jurnal Al-Tsaman 2*, No.2 (2020):9.

dan kelompok masyarakat. Dengan kata lain, orang menjadi miskin bukan karena mau bekerja keras, boros, tidak disiplin, entrepreneurship, hal ini menyebabkan penurunan status sosial ekonomi dan penurunan tingkat produktifitas seseorang. *Kedua*, kemiskinan yang disebabkan oleh faktor eksternal, lebih khusus lagi merupakan hambatan lembaga atau struktural yang dapat menghalangi individu untuk mengejar peluang ekonomi. Hal ini bukan karena orang itu malas atau tidak kompeten, tetapi karena faktor kekuatan eksternal yang menghalanginya inilah yang disebut dengan kemiskinan struktural, kemiskinan ini terjadi karena penyelenggaraan pemerintah yang serakah dan korup, system ekonomi global yang berorientasi kapitalis, dan juga kekurang pedulian kaum agamawan. Kemiskinan yang tengah diderita oleh umat Islam Indonesia menjadi pandangan biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Secara struktur sosial tidak memiliki kesempatan dan keterampilan yang cukup untuk mencapai standar hidupan yang layak dan tidak dapat berpartisipasi dalam pengembangan dan penggunaan sumber pendapatan besar yang mereka gunakan secara bebas. Oleh karena itu, mereka perlu menyadari manfaat kelompok sosial lainnya dalam persaingan untuk bertahan hidup dan menjadi pemilik asset produktif. Oleh sebab, itu prinsip keadilan dan tanggung jawab sosial harus dijunjung tinggi dan terus diperjuangkan, keadilan dan tanggung jawab sosial harus dipromosikan dan dipraktekan dalam kehidupan sehari – hari, sebab keadilan dan tanggung jawab sosial adalah sesuatu yang urgen dalam kehidupan kita dan menjadi inti dari etika agama Islam. Tujuan kedua dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu menghilangkan kelaparan, kelaparan merupakan hal paling penting mendasar dalam pembicaraan tentang kemiskinan. Kelaparan adalah kerak kemiskinan, sehingga masalah kelaparan sangat – sangat prioritas untuk diatasi dengan zakat.

Dalam perspektif Maqashid Syariah kelaparan termasuk persoalan darurat yang harus diselesaikan demi melindungi kehidupan *to protect life*, pemerintah dan masyarakat yang kaya berkewajiban mengatasi persoalan kelaparan yang terjadi disekitar mereka sebagai bagian dari ajaran agama. Salah satunya adalah pemanfaatan dana zakat yang terkait dengan fikih zakat. Tentu saja, bisnis sedang dikembangkan untuk meningkatkan investasi, dan kerjasama internasional, serta peningkatan kapasitas produksi pertanian di masing – masing

negara, terutama negara berkembang.<sup>28</sup> Selain itu, Zakat bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan segala bentuk kemiskinan yang dihadapi oleh masyarakat miskin, termasuk kelaparan dan kekurangan gizi. Banyak ulama berpendapat bahwa peningkatan ketahanan pangan dan gizi merupakan tantangan utama pengelolaan zakat, karena zakat didistribusikan kepada orang miskin yang tidak memiliki makanan, tempat tinggal, dan kebutuhan lainnya.<sup>29</sup>

Seperti diketahui, hidup sehat dan sejahtera, menurunkan angka kematian anak dari penyakit yang dapat dicegah diseluruh dunia lebih dari 55%. Angka kematian sebesar pada tahun 2019 sebesar 44%, Infeksi HIV/AIDS berkurang 51% selama 20 tahun terakhir, dan 65% kematian akibat penyakit *Alzheimer* serta *Demensia* lainnya. Salah satu kematian terbesar merupakan dari penyakit diare dengan kematian global turun dari 2,6 juta pada tahun 2000 menjadi 1,5 juta pada tahun 2019. Tahun 2019, Pandemi COVID-19 mulai diumumkan sebagai pandemic virus oleh Organisasi Kesehatan Dunia oleh WHO (*World Health Organization*), lebih tepatnya pada tanggal 09 bulan Maret 2020.<sup>30</sup> Hal ini di sebabkan karena penyebaran virus yang sangat luas, tidak hanya di Indonesia, tapi di seluruh dunia.

Beberapa golongan masyarakat tertentu memiliki resiko yang besar untuk tertular virus berbahaya ini, maka dari itu dampak dari pandemic ini bukan hal yang main main, melainkan merupakan hal yang sangat serius, dan untuk itu mencegah banyaknya korban jiwa, pemerintah dunia melakukan tindakan pencegahan agar masyarakat bumi terhindar dari resiko terpapar virus dengan berbagai cara dan salah satunya yaitu dengan menghimbau masyarakat untuk tinggal di dalam rumah untuk sementara. Dengan adanya kebijakan ini, di harapkan masyarakat mampu mengikuti dengan baik dan dengan hal ini maka kita bisa melindungi diri serta orang-orang terdekat. Untuk itu melalui fikih zakat mengaji pemanfaatan zakat akan

---

<sup>28</sup> Muhammad Maksum, Dkk, *Fikih Sustainable Development Goals* (Ciputat: Uin Jakarta Press, 2018), 542.

<sup>29</sup> Nurkhozin, "Manajemen Pendayagunaan Zakat Tinjauan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals)," *Jurnal Indratech* 2, No. 1 (Mei 2021): 38–50.

<sup>30</sup> Mia Chitra Dinisari, "Penyakit Penyebab Kematian Tertinggi Di Dunia," *Bis.Com*, 2020, <https://M.Bisnis.Com/Amp/Read/20201215/106/1331116/10-Penyakit-Penyebab-Kematian-Tertinggi-Di-Dunia>.

mendorong, mendukung dan mengembangkan vaksin menjadi bagian penting dari proses menuju sehat bersejahtera serta memberikan akses obat dengan harga terjangkau untuk mencapai hidup sejahtera dan lebih berkelanjutan.

Pendidikan yang berkualitas dan inklusif untuk semua, merupakan salah satu tujuan SDGs. Melalui fiqh zakat, juga dapat bekerja sama untuk penegasan kembali kepercayaan bahwa pendidikan adalah modal paling kuat untuk pembangunan berkelanjutan, selain menyediakan pendidikan di tahun 2030, berfungsi sebagai sarana universal ke pendidikan tinggi berkualitas dengan memastikan akses yang terjangkau untuk pelatihan kejuruan dan menghapus ketidak setaraan gender dan kekayaan.<sup>31</sup>

#### **d. Zakat dalam Mensejahterakan Umat**

Menurut ILO (Organisasi Buruh Internasional) pada tahun 2015, lebih dari 204 juta orang menganggur. Ketika ekonomi dunia pulih, pertumbuhan melambat, meningkatnya ketimpangan, dan penciptaan lapangan kerja yang belum memadai untuk mengimbangi perkembangan angkatan kerja. Fiqh zakat merupakan konsep dinamis dalam memajukan kehidupan umat Islam dari masa ke masa, hal tersebut merupakan sebagai instrumen dasar dalam menompang konsep manusia sebagai khalifah bagi seluruh umat di dunia. Sebagaimana bertugas dan bertanggung jawab untuk mengelola, memelihara, dan menyejahterakan kehidupan seluruh umat.

Hal ini fikih zakat, yang memajukan pertumbuhan berkelanjutan dengan mencapai produktivitas yang efisien, melakukan berbagai inovasi, untuk mendorong kewirausahaan dan menciptakan lapangan kerja. Cara ini merupakan yang efektif untuk mencegah pemaksaan dalam bekerja, perbudakan, dan perdagangan manusia, juga mengurangi kemiskinan di berbagai wilayah perkotaan, dan pemerintah menciptakan kota yang aman dan berkelanjutan. Dengan kata lain, bahwa memiliki Akses ke perumahan yang aman dan terjangkau untuk memperbaiki permukiman kumuh. Menciptakan, mengatur, merencanakan, dan meningkatkan ruang lingkup hijau untuk umum, serta melibatkan semua pihak. Tujuannya adalah untuk mencapai kesempatan ketenaga kerjaan, dan pekerjaan yang

---

<sup>31</sup> Muhammad Maksum, Dkk, *Fiqh Sustainable Development Goals*, 542.

layak produktif untuk semua dan mengurangi kemiskinan serta ketimpangan pendapatan pada tahun 2030.<sup>32</sup>

#### e. Zakat Produktif sebagai Instrumen Meningkatkan Kesejahteraan Umat

Sistem Ekonomi Islam memiliki gagasan dalam kesatuan serta keadilan sosial ekonomi. Perintah pembayaran kepada ZISWAF adalah bukti bahwa Islam menginginkan kesenjangan ekonomi antara kelompok kaya dan miskin. Dengan melalui zakat dapat mencegah terjadinya akumulasi harta pada beberapa orang. Oleh karena itu, pembayaran zakat secara langsung dapat menjadikan potensi ekonomi secara komprehensif menjadi sumber pendanaan pembangunan, untuk membangun sarana serta prasarana ekonomi bagi umat. Zakat menjadi pendukung program untuk meningkatkan kualitas SDM, dengan adanya pemerataan pendapatan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebab itu zakat menjadi konsepsi *economic growth with equity*.<sup>33</sup>

Konsepsi *economic growth through equity* yaitu ekonomi akan tumbuh ketika pondasi pengembangannya merupakan alat zakat berfungsi sebagai instrumen pemerataan dan mekanisme pembagian. Konsep ini berbeda dengan pertumbuhan ekonomi melalui pemerataan, ZISWAF bukanlah pondasi dari sistem ekonomi yang ada. *Equity* dalam praktiknya merupakan *Government To People Transfer* melalui program – program pengentasan kemiskinan. Dalam hal ini perbedaan dengan bukan tumbuh dulu, baru dibagikan, tetapi dibagikan terlebih dahulu baru akan tumbuh. Hal ini tercermin dalam praktik *government to people transfer* sekaligus *people to people transfer*.<sup>34</sup> Landasan untuk menumbuh kembangkan perekonomian merupakan semangat yang tercermin dalam ibadah ZISWAF yang dilakukan. Dengan demikian dari dua sisi yaitu. *Pertama*, Zakat didistribusikan kepada mustahiq secara konsumtif, meningkatkan daya beli, sehingga meningkatkan permintaan serta penawaran agregat. *Kedua* zakat yang disalurkan dalam bentuk produktif, akan dapat meningkatkan basis produksi dalam perekonomian. Bahkan zakat berpotensi

<sup>32</sup> Muhammad Maksum, Dkk, *Fikih Sustainable Development Goals*, 542.

<sup>33</sup> Maltuf Fitri, “Pengelolaan Zakat Produktif Sebagai Instrumen Peningkatan Kesejahteraan Umat,” *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 8, No. 1 (2017): 149–73, [Http://Dx.Doi.Org/10.21580/Economica.2017.8.1.1830](http://dx.doi.org/10.21580/Economica.2017.8.1.1830).

<sup>34</sup> Irfan Syauqi Beik, “Tsaqofi- Growth Through Equity,” *Republika.Co.Id*, 2015, Diakses 3 September 2022, [Https://Republika.Co.Id](https://Republika.Co.Id).

untuk menaikan usaha kecil, dan bahkan menjadi usaha besar, oleh karena ini memberikan dampak multiplier yang positif.

Zakat produktif didistribusikan melalui zakat yang memungkinkan mustahiq untuk terus menerus memproduksi sesuatu secara dengan harta yang telah diterimanya.<sup>35</sup> Menurut Toriquddin, Zakat Produktif merupakan harta yang tidak ada habisnya jika diberikan kepada mustahiq akan dikembangkan serta digunakan untuk membantu usahanya, dengan usaha ini mustahik dapat memenuhi kebutuhannya.<sup>36</sup> Usaha produktif merupakan usaha yang menghasilkan *profitable* dan memiliki potensi untuk mengelola pasar, selain itu usaha tersebut dimiliki oleh fakir miskin telah menjadi mustahiq zakat serta bergerak di bidang halal. Jenis usaha ini merupakan tujuan zakat produktif, untuk mencapai produktivitas dengan memerlukan manajemen pengelolaanya.

Penyaluran zakat produktif diatur dengan sedemikian rupa sehingga tujuan dari program ini tidak terwujud, adapun langkah diantaranya sebagai berikut. (1) *Forecasting*, (2) *Planning*, (3) *Organizing* serta *Leading*, (4) *Controlling*.<sup>37</sup> Selain langkah – langkah dalam pentasharruf zakat produktif harus memperhatikan bagi yang menerimanya. Masjfuk Zuhdi berpendapat bahwa, menyeleksi penerima zakat produk haruslah dilakukan dengan ketat, oleh karena itu orang miskin yang sehat jasmanai dan rohani akan tetapi mereka malas bekerja.<sup>38</sup> Selanjutnya mustahiq menerima zakat produktif berikutnya yaitu Amil Zakat harus berhati – hati serta selektif dalam memilih bisnis yang akan dijalankan, dan memahami cara menjalankan bisnis khususnya bagi amil mengingat dalam keadaan tertentu posisinya adalah pendamping uasaha yang efektif.

Proses pendistribusian adalah proses pasca jual beli yang dijadikan sebagai subjek zakat produktif. Langkah selanjutnya adalah cara pendistribusianya, Pendistribusian harus dikembalikan, kata harus ini sebenarnya digunakan sebagai

---

<sup>35</sup> Ahmad Thoharul Anwar, “Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat,” *Ziswaf: Jurnal Zakat Dan Wakaf* 5, No. 1 (2018): 41–46.

<sup>36</sup> Moh Thoriquddin, “Pengelolaan Zakat Produktif Di Rumah Zakat Kota Malang Perspektif Maqashid Al Syariah Ibnu ‘Asyur, Di Kabupaten Malang” 16, No. 1 (2015).

<sup>37</sup> Anton Ath-Thoilah, “Managemen” (Bandung: Falkutas Syariah Iain, 1994), 43–46.

<sup>38</sup> Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyyah*, Vii (Jakarta: Pt Gunung Agung Jakarta, 1997).

bukti iktikad baik dalam melakukan bisnis. Oleh karena itu, pengawasan terhadap mustahik tidak kalah penting. Pengawasan ini sangat penting dalam meningkatkan program tersebut dapat dikatakan berhasil ketika bisnis mustahiq berkembang serta dana zakat dapat dikembalikan, sehingga dapat diharapkan mustahiq dengan berbisnis akan tumbuh serta berkembang menjadi mustahiq zakat. Selain pengawasan bergulir dana zakat produktif berupa pendampingan usaha, seperti konsultan pembina mustahiq dalam menjalankan usahanya, selain itu memberikan pendidikan ilmu agama bagi mustahik, oleh karena itu selain mengentaskan kemiskinan dunia serta mengentaskan mereka dari kemiskinan spiritual.<sup>39</sup>

## 2. Pembangunan Ekonomi

### a. Definisi Pembangunan Ekonomi

Menurut para ahli Adam Smith, adalah kombinasi dari pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi, sedangkan definisi pembangunan ekonomi menurut Prof. Meiser pendapatan perkapita adalah proses pertumbuhan jangka panjang, dan pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi secara signifikan serta berkelanjutan, yang merupakan prasyarat utama untuk pembangunan ekonomi berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan. Pembangunan ekonomi adalah proses multifaset yang melibatkan tidak hanya pertumbuhan ekonomi, pengurangan kesenjangan dan kemiskinan, tetapi juga perubahan besar dalam struktur sosial, sikap social, dan institusi nasional.<sup>40</sup> Teori Pembangunan Konvensional terkait pembagian pendekatan teori yang telah dilakukan oleh Todaro dan Smith, membagi menjadi empat pendekatan ditambah teori baru yang telah dikemukakan oleh para ekonom dengan teori neoklasik untuk menjelaskan sumber pertumbuhan ekonomi, salah satunya munculnya teori baru termasuk teori *New Growth Theory* sebagai bentuk kepedulian terhadap realibilitas teori neoklasik, hal ini menjelaskan faktor –

---

<sup>39</sup> Aab Abdullah, “Strategi Pendayagunaan Zakat Produktif Studi Baz Kabupaten Sukabumi Jawa Barat,” *Al Mashlahah Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 1, No. 1 (2017), Jurnal.Staialhidayahbogor.Ac.Id.

<sup>40</sup> Mohamad Arif Novriansyah, “Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Gorontalo,” *Gorontalo Development Review* 1, No. 1 (1 April 2018): 59, <https://doi.org/10.32662/Golder.V1i1.115>.

faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang.<sup>41</sup>

Teori *Endogenous Groth Theory* atau pertumbuhan baru yaitu menggantikan teori klasik dan neoklasik yang belum berhasil menjelaskan sumber pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Teori ini merupakan teori ekonomi yang dihasilkan oleh faktor – faktor proses produksi sebagai contoh reproduksi (perubahan teknologi), yang dipelajari sebagai model pertumbuhan.<sup>42</sup> Menurut Rostow, dalam teori model pembangunan fase pertumbuhan, ada lima tahapan yang harus dilalui suatu negara, menuju kemajuan ekonomi, khususnya tahapan masyarakat tradisional, penyusunan kerangka dasar tahapan lepas landas menuju pertumbuhan berkelanjutan, tahapan tinggal landas, tahapan menuju kematangan ekonomi, tahapan konsumsi massal yang tinggi.<sup>43</sup>

## **b. Instrumen Pembangunan Ekonomi**

Instrumen pembangunan ekonomi dilihat dari berbagai hal yaitu :

### **1) Kemiskinan**

#### **a) Definisi Kemiskinan**

Kemiskinan secara *harfiah* berasal dari kata dasar miskin bermakna tidak memiliki harta. Kemiskinan memiliki arti yang sama dengan kata kefakiran dalam KBBI. Kedua kata tersebut disebutkan bersama adalah fakir miskin, yaitu orang yang sangat kekurangan.<sup>44</sup> Secara *Etimologis*, “kemiskinan” berasal dari kata “miskin” yang artinya kekurangan dan kekurangan kekayaan. Kementerian Sosial dan BPS mengartikan kemiskinan sebagai kekurangannya kebutuhan dasar. Kemiskinan yang bermakna sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan hidup yang layak.<sup>45</sup>

---

<sup>41</sup> A. Jajang W. Mahri Dkk., *Ekonomi Pembangunan Islam* (Jakarta: Epartemen Ekonomi Dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia, 2021), 62-63.

<sup>42</sup> A. Jajang W. Mahri Dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam*, 86.

<sup>43</sup> A. Jajang W. Mahri Dkk., *Ekonomi Pembangunan Islam*, 70.

<sup>44</sup> Lukman Ali Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2 Ed., 7 (Jakarta: Balai Pustaka, 196m).

<sup>45</sup> Niki Kosasih Dan Ahmad Feri Padli, “Perbandingan Peringkat Pertumbuhan Ekonomi Dan Peringkat Kemiskinan Kabupaten Batang Hari Dengan Kabupaten Muaro Jambi” 1, No. 2 (2020): 17.

Menurut Bloom dan Canning, kebebasan material ini memiliki dua dimensi, peluang serta keamanan. Kesempatan butuh pendidikan, dan keselamatan membutuhkan kesehatan.<sup>46</sup> Kesimpulannya, kemiskinan merupakan keadaan seseorang kehilangan segala macam pilihan dan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti taraf hidup yang layak, kurangnya kesehatan, serta rasa hormat seperti orang lain. Sedangkan Parsudi Suparlan “Dalam Buku Kemiskinan di Perkotaan”, mendefinisikan bahwa kemiskinan merupakan taraf hidup yang rendah, khususnya ketidakcukupan materiil dari sejumlah maupun sekelompok tertentu yang relatif terhadap taraf hidup pada umumnya di masyarakat yang bersangkutan.<sup>47</sup>

**b) Faktor Penyebab Terjadinya Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan masalah yang dialami oleh setiap Negara, hal ini pemerintah memberikan dampak yang signifikan, hal ini disebabkan kurangnya sarana teknologi dan industry yang berkembang. Namun saat ini tetap tidak dapat menyelesaikan masalah kemiskinan yang sedang terjadi dibelahan dunia. Adapun penyebab kemiskinan yang terjadi di masyarakat, Menurut Kuncoro terbagi dalam tiga sudut pandang diantara lainnya. Pertama, kemiskinan berasal dari kepemilikan Sumber Daya yang berbeda sehingga terjadi ketimpangan distribusi pendapatan yang dapat menyebabkan ketimpangan dalam pola kepemilikan SD yang umumnya berada dibawah garis kemiskinan. Kedua, perbedaan kualitas dan SDM karena kurangnya pendidikan, yang mengakibatkan daya produksi rendah, upah yang rendah, serta adanya pembedaan dan kerurunan. Ketidakmampuan masyarakat yang kurang berpendidikan untuk bersaing dengan yang lebih berpendidikan di dunia kerja dan bisnis, sehingga membuat masyarakat kurang kompetitif serta membuat angka pengangguran dan kemiskinan meningkat. Ketiga, kemiskinan berasal dari perbedaan akses terhadap modal. Keterbatasan modal,

---

<sup>46</sup> Bloom Amartya Sen Dan Canning, *The Health And Proverty Of Nations : From Theory To Practice* (Boston And Dept. Of Economics. Queens University: Belfast.: School Of Public Health, Harvard University, 2001).

<sup>47</sup> Parsudi Suparlan, *Kemiskinan Di Perkotaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993).

bukan hanya modal materi menjadi penghambat berkembangnya seseorang, terutama bagi orang yang berpendidikan rendah. Orang tersebut akan memiliki keterbatasan modal keterampilan dan pengetahuan.<sup>48</sup>

Pertama, penurunan global dalam standar perkembangan pendapatan per kapita. Kedua, penurunan moral dan produktivitas masyarakat. Ketiga, biaya hidup yang tinggi. Keempat, distribusi subsidi pendapatan pemerintah yang tidak merata.<sup>49</sup> Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kemiskinan mencakup aspek kehidupan individu dan kelompok yaitu yang berhubungan dengan anggota masyarakat lain atau pemerintah.

### c) Dampak Kemiskinan

Adapun dampak telah terjadi yang disebabkan kemiskinan sebagai berikut:

- 1) Pengangguran adalah efek dari kemiskinan, pendidikan, serta keterampilan hal tersebut merupakan suatu yang sulit dicapai oleh masyarakat. Sehingga masyarakat sulit mengembangkan serta menemukan pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhannya, disebabkan sulitnya memperoleh suatu pekerjaan.
- 2) Tingkat kematian bertambah, banyak masyarakat Indonesia menghadapi kematian yang disebabkan oleh kelaparan serta melakukan aksi bunuh diri dalam menepuh kemiskinan yang dialami.
- 3) Tingkat pendidikan rendah, masyarakat Indonesia tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mendapatkan penghasilan. Biaya pendidikan, putus sekolah, dan hilangnya kesempatan pendidikan yang menyebabkan masyarakat miskin putus sekolah karena tidak mampu membayar, hal tersebut menjadi hambatan bagi masyarakat miskin untuk mewujudkan impian dan meningkatkan ketrampilan.
- 4) Tingkat kesejahteraan bertambah dan masyarakat Indonesia terpaksa mencari nafkah melalui tindakan

---

<sup>48</sup> Ira Humaira Hany Dina Islamiyati, "Pengaruh Zis Dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi* 25, No. 1 (11 Maret 2020): 118, <https://doi.org/10.24912/Je.V25i1.631>.

<sup>49</sup> Mudrajad Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah Dan Kebijakan* (Yogyakarta: Ampykn, 2003).

kejahatan, sehingga kurangnya modal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang memadai.<sup>50</sup>

Menurut Muttaqien menyatakan bahwa kemiskinan merupakan efek yang sama pada semua negara. Adapun penyebab kemiskinaan diantara lain: (1) hilangnya kesejahteraan untuk golongan masyarakat miskin, (2) hilangnya hak atas pendidikan, (3) hilangnya hak atas kesehatan, (4) pengecualian pekerjaan layak dalam kemanusiaan, (5) marjinalisasi dari hak atas perlindungan hukum, (6) hilangnya hak akan keamanan, (7) hilangnya hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan negara dan publik, (8) hilangnya hak psikologis, (9) hilangnya hak untuk berinovasi serta (10) hilangnya hak atas kebebasan hidup.<sup>51</sup>

## 2) Pendapatan

### a) Definisi Pendapatan

Menurut Suroto<sup>52</sup> “Dalam Buku Strategi Pembangunan dan Perencanaan perencanaan Kesempatan Kerja”, Pendapatan adalah semua penerimaan dalam bentuk uang atau barang dari orang lain dan produk publik, akan dinilai berdasarkan tingkat kekayaan saat ini. Sedangkan menurut Boedino mendefinisikan pendapatan sebagai hasil penjualan faktor – faktor produksi ke produsen. Harga suatu faktor produksi di pasar ditentukan oleh daya tarik antara permintaan serta penawaran.<sup>53</sup>

Namun Sukirno mengemukakan bahwa pendapatan merupakan permintaan seseorang terhadap suatu benda oleh banyak faktor.<sup>54</sup> Dapat disimpulkan bahwa Pendapatan adalah sumber penghasilan yang memenuhi kebutuhan sehari-hari serta sangat penting bagi

---

<sup>50</sup> Fajriawati, “Dampak Perekonomian Terhadap Masyarakat Miskin Di Lingkungan Kampung Nelayan Kecamatan Medan Labuhan,” *Jurnal Ekonomikawan*, 2016, <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.V16i2.942>.

<sup>51</sup> Arif Muttaqien, *Paradigma Baru Pemberantasan Kemiskinan, Rekonstruksi Arah Pembangunan Menuju Masyarakat Yang Berkeadilan, Terbebaskan Dan Demokratis* (Jakarta: Khanata Pustaka Lp3es Indonesia, 2006).

<sup>52</sup> Suroto, *Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Perencanaan Kesempatan Kerja* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2000).

<sup>53</sup> Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1 Ekonomi Mikro* (Yogyakarta: Bpfe Yogyakarta, 1982).

<sup>54</sup> Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Ekonomi Mikro* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2006).

keberadaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penghasilan termasuk, misalnya, upah, gaji, sewa, dividen, keuntungan, ukuran arus selama periode waktu tertentu misalnya. minggu, bulan, tahun atau jangka panjang.

Aliran pendapatan adalah hasil dari adanya layanan produktif yang mengalir berlawanan arah dengan aliran pendapatan, yaitu layanan produktif mengalir dari orang ke bisnis. Dengan kata lain, pendapatan harus berasal dari sumber produktif. Pendapatan dapat dihasilkan oleh bisnis akan dijalankan komunitas. Pada umumnya pendapatan terdapat tiga fungsi: salah satunya adalah untuk memastikan bahwa layak untuk karyawan dan bahwa keluarga akan menjadi tanggungan. Kedua, mencerminkan kompensasi tenaga kerja atau output hasil produksi. *Ketiga*, kemampuan atau motivasi agar pekerja tetap produktif akan terus meningkatkan dan proses produksi.<sup>55</sup>

#### **b) Faktor mempengaruhi Pendapatan**

Adapun faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu sebagai berikut:

##### **(1) Kondisi dan Kemampuan pedagang**

Kualitas dan keterampilan yang harus dimiliki seorang pedagang untuk menarik lebih banyak pelanggan serta menghasilkan keuntungan. Oleh sebab itu, transaksi jual beli melibatkan penjual dan pembeli. Penjual mampu menyakinkan pembeli untuk mencapai target penjualan dan mencapai pendapatan yang diinginkan.

##### **(2) Kondisi Pasar**

Pasar sebagai sekelompok orang yang membelian barang dan jasa meliputi, kondisi pasar, sifat pasar, kelompok pembeli, frekuensi pembeli, serta preferensi pembeli. Secara empiris, bahwa pusat pengadaan serta pelayanan barang dan jasa umumnya merupakan lokasi pusat dimana terdapat tingkat penyediaan pelayanan yang berbeda – beda, yang

---

<sup>55</sup> Rio Christopher, Rosmiyati Chodijah, Dan Yunisvita Yunisvita, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Wanita Sebagai Ibu Rumah Tangga,” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 15, No. 1 (2 Juli 2019): 35–52, <https://doi.org/10.29259/Jep.V15i1.8820>.

menghasilkan pengaruh terhadap perilaku manusia ada di bawah kemungkinan kondisi ruang dan jarak yang sama.

(3) Modal

Setiap usaha membutuhkan proses bisnis bertujuan untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal. Dalam meningkatkan jumlah produk yang terjual, perusahaan perlu membeli produk dalam jumlah besar. Oleh karena itu, penambahan modal guna pembelian dan pembiayaan operasional tersebut perlu dilakukan sehingga pendapatan akan maksimal.

(4) Kondisi organisasi lain

Semakin besar perusahaan, semakin besar bagi hasil, dan semakin kompleks untuk menghasilkan manfaat yang lebih besar daripada bisnis yang lebih kecil. Apapun bentuk organisasinya, diperlukan upaya untuk mengarahkan kegiatan untuk mencapai tujuan yang lebih baik.

(5) Faktor lain

Faktor lain yang mempengaruhi bisnis adalah periklanan dan pengemasan produk. Periklanan dan pengemasan merupakan sebagai alat diferensiasi, membantu konsumen untuk memilih produk dari kesamaan yang berbeda, menarik perhatian konsumen pada merek tertentu, meningkatkan citra, dan meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk yang dapat merangsang kesadaran.<sup>56</sup>

**c) Dampak Pendapatan**

Adapun dampak peningkatan pendapatan di Indonesia diantara lainnya:

(1) Stabilitas serta konsistensi peningkatan indikator ekonomi Indonesia.

Meningkatnya tingkat pendapatan di Indonesia berarti bahwa Indonesia telah mempertahankan indikator ekonomi yang stabil dan pertumbuhan yang konsisten selama dua dekade terakhir. Jika pertumbuhan terus berlanjut, Indonesia berpotensi meningkatkan pendapatan per kapita.

---

<sup>56</sup> Basu Swasta Dan Irawan, *Manajemen Pemasaran Modern* (Yogyakarta: Liberty, 1998).

- (2) Meningkatnya indonesia dalam kerja sama internasional

Dengan membaiknya perekonomian Indonesia, dapat dikatakan kinerja indonesia semakin membaik. Oleh karena itu, hal ini menjadi peluang untuk membangun kerjasama internasional.

- (3) Meningkatnya investasi serta perbaikan neraca transaksi Indonesia.

Indonesia memiliki produk yang berkualitas dan berdaya saing tinggi, sehingga memberikan kepercayaan yang besar bagi Indonesia untuk berinvestasi di negara lain. Peningkatan investasi serta kualitas produk dan jasa yang dihasilkan indonesia akan mendorong pertumbuhan di Indonesia serta meningkatkan neraca perdagangan Indonesia.<sup>57</sup>

### 3) Pengangguran

#### a) Definisi Pengangguran

Menurut Sukirno (1994), pengangguran merupakan keadaan dimana seseorang yang merupakan bagian dari angkatan kerja ingin bekerja tetapi tidak mempunyai pekerjaan.<sup>58</sup> Faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran adalah. pendidikan, keterampilan, upah, informasi.<sup>59</sup> Namun menurut P.J. Simanjuntak menyatakan bahwa pengangguran merupakan seseorang yang belum bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu sebelum menghitung dan sedang mencari pekerjaan.<sup>60</sup> Menurut teori klasik, menyatakan pencegahan pengangguran dapat dikendalikan dengan mekanisme harga pasar bebas sehingga lahirnya penyerapan penawaran. Sedangkan menurut pandang klasik, pengangguran di hasilkan dari misalokasi sementara sumber daya, oleh karena itu dapat diatasi

---

<sup>57</sup> Yufi Cantika Sukma Ilahiah, “Pendapatan Perkapita Dalam Pembangunan Ekonomi Negara,” *Gramedia*, 2021, Www.Gramedia.Com.

<sup>58</sup> Aufa Nadya Dan Syafri Syafri, “Analisis Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia,” *Media Ekonomi* 27, No. 1 (19 Agustus 2019): 37–52, <https://doi.org/10.25105/Me.V27i1.5300>.

<sup>59</sup> Yul Tito Permadhy, “Faktor Penyebab Pengangguran Dan Strategi Penanganan Permasalahan Pengangguran Pada Desa Bojongcae, Cibadak Lebak Provinsi Banten,” *Jurnal Ikra-Ith Ekonomika* 2, No. 3 (Juli 2020): 10.

<sup>60</sup> Payaman J Simanjuntak, *Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Feui, 1985).

dengan mekanisme harga. Teori ini dijelaskan bahwa perusahaan akan melakukan ekspansi produksi, Sehingga keuntungan yang diperoleh dari biaya rendah yang mengakibatkan kebutuhan akan tenaga kerja yang terus meningkat.<sup>61</sup>

Pengangguran merupakan situasi di mana seseorang dengan angkatan kerja menginginkan pekerjaan tetapi tidak memperolehnya. Orang yang tidak mencari pekerjaan tetapi tidak bekerja tidak digolongkan sebagai pengangguran, oleh karena itu diakibatkan dengan ketidakseimbangan pasar tenaga kerja. Hal ini membuktikan bahwa jumlah pekerjaan yang diberikan melebihi jumlah pekerja yang dibutuhkan.<sup>62</sup>

#### **b) Faktor Menyebabkan Pengangguran**

Pengangguran memang tidak diinginkan, tetapi penyakit yang terus menyebar di beberapa negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah untuk mengurangi pengangguran membutuhkan kerja sama dengan lembaga pendidikan, masyarakat, dan lainnya. Berikut ini faktor penyebab terjadinya pengangguran. Pertama, kurangnya kesempatan kerja yang diambil oleh pencari pekerjaan. Kedua, kurangnya skills yang dimiliki oleh para pencari kerja. Ketiga, kurangnya informasi terkait untuk mencari informasi pekerjaan yang sedang dibutuhkan di sebuah perusahaan. Keempat, kurang merata lapangan pekerjaan serta pemerintah belum maksimal dalam memberikan pelatihan untuk meningkatkan soft skill, dan budaya malas yang masih menjangkit para pencari pekerjaan.<sup>63</sup>

#### **c) Dampak Pengangguran**

Pembangunan suatu negara dapat mempengaruhi berbagai faktor salah satunya pengangguran, adapun dampak dari pengangguran adalah sebagai berikut:

---

<sup>61</sup> Meilani Syamsu Alam, "Pengaruh Pengangguran, Inflasi, Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Selatan,," *Universitas Negeri Makasar*, Thesis S1, 2020, [Http://Eprints.Unm.Ac.Id/Id/Eprint/19134](http://Eprints.Unm.Ac.Id/Id/Eprint/19134).

<sup>62</sup> Permadhy, "Faktor Penyebab Pengangguran Dan Strategi Penanganan Permasalahan Pengangguran Pada Desa Bojongcae, Cibadak Lebak Provinsi Banten.": 12

<sup>63</sup> Riska Franita, "Analisa Pengangguran Di Indonesia,," (*Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1 (Desember 2016)).

(1) Kegiatan produksi terhambat

Pendapatan per kapita menurun hal ini disebabkan oleh pengangguran yang mengakibatkan kualitas dan produk yang dihasilkan menurun.

(2) Kegiatan distribusi tidak lancar

Produk yang diproduksi oleh perusahaan dapat berkualitas buruk dan tidak dapat dipasarkan. Oleh karena itu, dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang rendah karena produk tidak laku di pasar domestik dan luar negeri.

(3) Menurunnya pendapatan perkapita

Orang yang tidak bekerja, tidak dapat menciptakan uang, barang, atau jasa. Pengangguran yang lebih tinggi dapat mempengaruhi PDB. Penurunan produk domestik bruto dapat mempengaruhi penurunan pendapatan per kapita.

(4) Kegiatan konsumsi berkurang

Tingkat pengangguran yang tinggi dapat mengurangi aktivitas manufaktur, oleh karena itu barang yang dibutuhkan konsumen tidak ditanggung oleh produsen.

(5) Meningkatnya biaya sosial

Biaya sosial meningkat dengan jumlah pengangguran. Salah satunya masyarakat harus menanggung biaya perawatan pasien depresi akibat pengangguran berkepanjangan. Kegiatan kriminal meningkatkan biaya medis serta keamanan, banyaknya pengangguran dapat menyebabkan kerusuhan dan demonstrasi.

(6) Penerimaan negara menurun

Orang yang tidak bekerja, tidak dapat menghasilkan pendapatan. Oleh sebab itu, dapat berdampak pada negara mengalami penurunan pajak penghasilan atas yang didapatkan dari tenaga kerja.<sup>64</sup>

### 3. Konsep *Sustainable Development Goals*

#### a. Tinjauan Pembangunan Berkelanjutan

Secara sederhana, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan mendefinisikan sebagai “*development which meets the needs of*

---

<sup>64</sup> Dwi Latifatul Fajri, “Penyebab Pengangguran,” *D Katada.Co.Id*, 2022, <https://katadata.co.id/intan/berita/720f21458eabf/10-jenis-pengangguran-dan-dampaknya-pada-ekonomi>.

*the present without compromising the ability of future generations of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs*". Istilah ini pertama kali di populerkan dalam *Our Common Future* yang diterbitkan oleh *World Commission On Environment and Development* pada tahun 1987. Menurut Bruntland menjelaskan bahwa pembangunan berkelanjutan dapat diartikan sebagai penekanan pada kebutuhan untuk membatasi pewarisan dan pembangunan antar generasi. Prinsip dalam definisi merupakan perlindungan dan memastikan bahwa generasi mendatang memiliki pilihan yang mereka miliki saat ini.

Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia. Pembangunan berkelanjutan pada hakikatnya bertujuan untuk mendistribusikan pembangunan secara merata antara generasi pada masa kini maupun yang akan datang.<sup>65</sup> Pembangunan berkelanjutan merupakan rencana aksi untuk kemanusiaan, serta kemakmuran yang bertujuan untuk membangun perdamaian dunia saat keleluasan terbesar dari tidak ada yang terpinggirkan oleh sejumlah kelompok tertentu. Sehingga pembangunan berkelanjutan (SDGs) dirancang untuk mengatasi kemiskinan yang terjadi pada semua Negara merupakan tantangan esktrim secara global.<sup>66</sup>

Berakhirnya era MDGs, disusul dengan era SDGs (*Sustainable Development Goals*), dimulai dengan konferensi yang diselenggarakan diMarkas Besar PBB, di New York, AS pada tanggal 25 sampai 27 September 2015. Kegiatan tersebut merupakan upacara pengesahan terhadap dokumen *Sustainable Development Goals* yang dihadiri oleh perwakilan dari 193 Negara. Dokumen SDGs juga dibangun atas pencapaian MDGs sebelumnya dan memperkuatnya agar berkelanjutan di masa depan.<sup>67</sup> Konsep SDGs mencakup semua perubahan yang terjadi sejak MDGs-2015. Secara khusus, dalam kaitannya dengan perkembangan situasi dunia mulai tahun 2000, telah

---

<sup>65</sup> Suryo Saakti Haadiwijoyo, Dkk, *Pembangunan Berkelanjutan Dari Mdgs Ke Sdgs*, 1 (Yogyakarta: Spektrum Nusantara, 2019).

<sup>66</sup> Chaidir Iswanaji Dkk., "Implementasi Analytical Networking Process (Anp) Distribusi Zakat Terhadap Pembangunan Ekonomi Masyarakat Berkelanjutan," *Islamic Banking And Finance*, 2021, 14.

<sup>67</sup> Ishatono Dan Raharjo, "Sustainable Development Goals (Sdgs) Dan Pengentasan Kemiskinan."

dikaitkan melalui masalah penaikan SDA, perubahan iklim, pencemaran lingkungan, perlindungan sosial, ketahanan pangan dan energi, serta pembangunan yang optimal kepada masyarakat kurang mampu. Bertentangan dengan MDGs akan meningkatkan pertumbuhan penduduk besar, SDGs mempunyai tujuan yang lebih global. SDGs dihadirkan untuk menggantikan MDGs dengan lebih banyak tujuan untuk mengatasi tantangan masa depan dunia. Adapun tiga pilar yang menjadi indikator dalam konsep pembangunan SDGs, yaitu indikator pertama yang terkait dengan pembangun manusia meliputi, pendidikan dan kesehatan. Indikator kedua tidak hanya terkait dengan pertumbuhan ekonomi, tetetapi juga dengan lingkungan kecil seperti ketersediaan sarana dan prasarana pertumbuhan ekonomi dan Lingkungan. Sedangkan, indikator ketiga terkaitan dengan lingkungan yang lebih luas dengan adanya ketersediaan SDA serta kualitas lingkungan yang baik.<sup>68</sup>

**b. Tujuan Sustainable Development Goals**

Adapun sasaran dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan mempunyai 17 sasaran, diantaranya adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan**



Sumber : Wikipedia Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Dari gambar tersebut, menunjukkan berbagai program unggulan dari PBB selaras dengan Tujuan Pembangunan

<sup>68</sup> Wahyuningsih Wahyuningsih, “Millenium Development Goals (Mdgs) Dan Sustainable Development Goals (Sdgs) Dalam Kesejahteraan Sosial,” *Bisma* 11, No. 3 (3 Januari 2018): 390, <https://doi.org/10.19184/Bisma.V11i3.6479>.

Berkelanjutan (SDGs) untuk mencapai keberhasilannya pada tahun 2030. 17 program itu meliputi:

- 1) Tanpa Kemiskinan.
- 2) Tanpa Kelaparan.
- 3) Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan.
- 4) Pendidikan Berkualitas.
- 5) Kesetaraan Gender.
- 6) Air Bersih dan Sanitasi.
- 7) Energi Bersih dan Terjangkau.
- 8) Pertumbuhan Ekonomi dan Pekerjaan yang Layak.
- 9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur.
- 10) Mengurangi Kesenjangan.
- 11) Keberlanjutan Kota dan Komunitas.
- 12) Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab.
- 13) Aksi Terhadap Iklim.
- 14) Kehidupan Bawah Laut.
- 15) Kehidupan di Darat.
- 16) Institusi Peradilan yang Kuat dan Kedamaian.
- 17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan.

*Sustainable Development Goals* dapat digambarkan sebagai pencapaian pada skala rasional dari suatu Negara. Termasuk pembangunan ekonomi dan lingkungan berkelanjutan, tentunya Agenda Tujuan pembangunan berkelanjutan membutuhkan sumber pendanaan yang sangat baik dari setiap Negara. Sebagian besar sumber pendanaan dalam negeri, terutama di Negara dengan populasi umat Islam, adalah melalui Zakat. Zakat adalah kewajiban seseorang umat muslimin untuk diberikan kepada umat Islam yang membutuhkan. Zakat dikelola oleh lembaga untuk menghimpun dan pendistribusinya, hal ini merupakan salah satu sumber pendana sebagai bentuk program pemberdayaan masyarakat yang masuk dalam delapan golongan asnaf sebagai penerima. Zakat yang sudah terkumpul dan distribusikan oleh lembaga tertentu dimaksudkan untuk menjamin kesejahteraan dan keadilan yang berhak menerima zakat.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian membutuhkan bukti, dan bukti mendukung penulisan karya ilmiah yang diperoleh menurut penelitian terdahulu. Demikian pula dalam menyusun kajian ilmiah ini, penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk membuat penelitian ini lebih

kredibel, disertai dengan bukti-bukti yang relevan untuk menyempurnakan penelitian ini :

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Penelitian dan Tahun	Judul	Hasil
1	Ishartono dan Santoso Tri Raharjo, Jurnal Share Sosial Worl Journal Vol.6 No.2 2016	<i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs) & Pengentasan Kemiskinan	Penelitian tersebut menjelaskan, kemiskinan di Indonesia merupakan masalah yang serius serta tingkat kemiskinan meningkat, sehingga tujuan Program SDGs adalah solusi pengentasan kemiskinan
2	Roy Eka Pribadi, eJournal Ilmu Hubungan Internasional Unmul Vol.5 No. 3 2017	Implementasi <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs) Dalam Meningkatkan kualitas Pendidikan di Papua	Riset ini menjelaskan bahwa program SDGs pada poin keempat yaitu Pendidikan Berkualitas, yang memimplementasikan pendidikan di Papua dengan Program Satu Atap, Program Sarjana Pendidikan di Daerah Terluar dan Terdepan Terdepan, dan Program Literasi dan Matematika meningkat.
3	Eko Suprayitno, Jurnal Advances ini Economics, Business and Management research Vol.101 2018.	Zakat and SDGs: The Impact of Zakat on Economic Growth, Consumption and Investment in Malaysia.	Zakat pada pembangunan manusia di Lima Wilayah Malaysia dan Dampak Zakat terhadap SDGs Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah ARDL ( <i>Autoregressive</i>

			<p><i>Distribution Lag</i>) dengan menggunakan rata – rata IPM di lima wilayah Malaysia dari tahun 1980 sampai 2009. Riset ini menunjukkan bahwa zakat berdampak positif terhadap penyaluran IPM di lima wilayah Malaysia untuk jangka pendek serta jangka panjang yang dipengaruhi oleh kebijakan fiskal Pemerintah Malaysia tentang zakat, yang akan berimplikasi IPM Jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi.</p>
4	<p>Tri Alfiani dan Nashr Akbar, Jurnal Proceedings, 4<sup>th</sup> International Conference of Zakat, 2020.</p>	<p>Exploring Strategies to Enhance Zakat Role to Support Sustainable Development Goals (SDGS) : ISM Delphi Approach</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode campuran yang, menggabungkan metode Delphi dan Interpretative Structural Modeling (ISM) untuk melakukan tinjauan pustaka dan wawancara mendalam dengan para ahli, praktisi, dan akademisi. Pencapaian SDGS membutuhkan peran Zakat yang lebih besar sebagai sasaran pembiayaan. Peneliti memberikan analisis bahwa BAZNAS dan</p>

			<p>LAZ harus bekerja sama dengan pihak terkait untuk mengumpulkan zakat seperti perusahaan fintech dan berkoordinasi dengan lembaga lain untuk mendistribusikan dana sosial untuk mengurangi tumpang tindih distribusi dan untuk menghubungkan program atau kegiatan dengan SDGs.</p>
5	<p>Usi Muslihatul Badriyah dan Eris Munandar, Jurnal Ekonomi Rabbani Vol. 1 No.1 2021</p>	<p>Pengaruh Dana Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 2010-2019.</p>	<p>Analisis data kuantitatif yang diambil dari pendekatan Skripsi yang diterbitkan oleh BPS, BAZNAS dan Bank Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan pada regresi linier berganda adalah variabel Zakat, Infaq, dan Sedekah (<math>X_1</math>) berpengaruh positif secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Variabel inflasi (<math>X_2</math>) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi, tetapi variabel ZIS, dan Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.</p>

Berdasarkan rangkuman penelitian sebelumnya yang telah diuraikan, perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya mengenai zakat dalam pembangunan ekonomi menuju SDGs 2045 dilaksanakan dengan mengambil 3 komponen dari 17 target pencapaian SDGs dalam penelitian sebelumnya menurut Suprayitno, dalam *Jurnal Advances in Economics, Business and Management research* dalam penelitian ini hanya menggunakan komponen HDI dari 5 wilayah di Malaysia.<sup>69</sup> Selain itu objek penelitian ini mengambil Kabupaten Kudus dan belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Dari perspektif kaidah analisis yang dilakukan, penelitian ini menggunakan Metode Regresi Linier Berganda adapun persamaan yang dilakukan oleh Badriyah dan Munandar, dalam *Jurnal Ekonomi Rabbani* sama menggunakan yaitu Regresi Linier Berganda menggunakan variabel zakat, infak, sedekah, dan inflansi,<sup>70</sup> yang membedakan penelitian ini yaitu variabelnya Kemiskinan, Pendapatan, Pengangguran. Menurut Ahmed, dalam *Jurnal International Journal of Zakat* dalam penelitian ini menggunakan analisis descriptive dengan berbagai macam studi literature,<sup>71</sup> sedangkan penelitian Amalia, Nurwahidin, dkk dalam *Jurnal Internasional Journal of Zakat and Islamic Philanthropy* yang membedakan menggunakan deskriptif analisis melalui studi pustaka.<sup>72</sup> Sedangkan penelitian Alfiani dan Akbar dalam *Jurnal Proceedings, 4<sup>th</sup> International Conference of Zakat, 2020* menggunakan metode campuran, menggabungkan metode Delphi dan Interpretative Structural Modeling (ISM).<sup>73</sup>

---

<sup>69</sup> Eko Suprayitno, "Zakat And Sdgs : The Impact Of Zakat On Economic Growth, Consumption And Investment In Malaysia," Dalam *Proceedings Of The 2018 International Conference On Islamic Economics And Business (Iconies 2018)* (Proceedings Of The 2018 International Conference On Islamic Economics And Business (Iconies 2018), Kota Malang, Indonesia: Atlantis Press, 2019), <https://doi.org/10.2991/Iconies-18.2019.39>.

<sup>70</sup> Usi Muslihatul Badriyah Dan Eris Munandar, "Pengaruh Dana Zakat, Infak, Sedekah (Zis) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 2010-2019," *Jurnal Ekonomi Rabbani* 1, No. 1 (25 Mei 2021): 21–31, <https://doi.org/10.53566/Jer.V1i1.10>.

<sup>71</sup> Shaikh Dan Ismail, "Role Of Zakat In Sustainable Development Goals", 1.

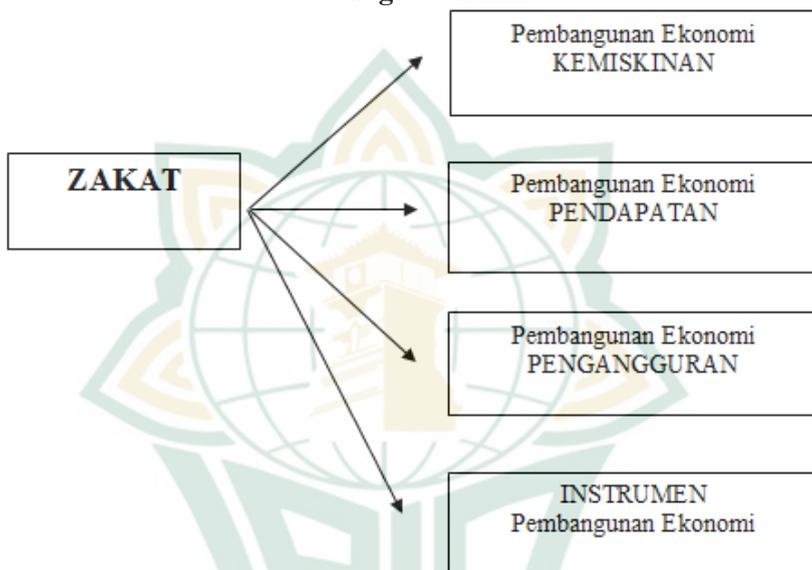
<sup>72</sup> Rika Yulita Amalia, "Role Of Zakat In Achieving Sustainable Development Goals (Sdgs) In Indonesia," *International Journal Of Zakat And Islamic Philanthropy* 2, No. 2 (2020): 6.

<sup>73</sup> Tri Alfiani Nashr Akbar, "Exploring Strategies To Enhance Zakat Role To Support Sustainable Development Goals (Sdgs): Ism Delphi Approach," *Th 4 International Conference Of Zakat Proceedings*, 7 Oktober 2020, 295–310.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan alur pemikiran peneliti sebagai dasar pemikiran untuk memperkuat fokus parsial yang menjadi melatar belakangi. Penelitian membutuhkan landasan yang mendasari penelitian yang lebih terarah, Kerangka tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Berfikir**



Zakat merupakan kewajiban umat untuk mengeluarkan sebagian rezeki yang diberikan oleh Allah Swt, sesuai ketentuan yang berlaku. Dalam pandangan ekonomi, zakat mempunyai kesepadanan dengan variabel-variabel ekonomi yang mencakup Jumlah Penduduk Miskin, Pendapatan, dan Pengangguran. Zakat sering dianggap sebagai sumber daya sekaligus sumber dana potensial didalam pelaksanaan program – programnya dengan harapan dapat memberi dampak dan perubahan positif bagi mereka yang menerimanya khususnya dalam kerangka meningkatkan kesejahteraan, pengentasan kemiskinan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dalam pendistribusian dana ZIS Nasional didistribusikan kepada bidang – bidang seperti sosial kemanusiaan, pendidikan, ekonomi, dakwah, dan kesehatan yang merupakan bagian dari 17 tujuan SDGs. Zakat berupaya untuk mencapai tujuannya yaitu untuk mensejahterakan dan memberikan keadilan bagi masyarakat khususnya para mustahiq atau orang-orang yang berhak atas zakat,

mengurangi jumlah penduduk miskin, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta pengurangan pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin melalui program – program BAZNAS terkait dengan SDGs yang berfokus kepada masalah zakat produktif, adapun sasaran utama pogram zakat produktif adalah pemberian bantuan modal usaha baik berbentuk dana ataupun barang usaha kepada kelompok – kelompok masyarakat ataupun perorangan, dengan begitu dengan adanya program tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta dapat mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan di Kudus.

#### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>= H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh variabel jumlah penduduk miskin terhadap dana pentasharruf zakat.

H<sub>a</sub>: Terdapat pengaruh variabel jumlah penduduk miskin terhadap dana pentasharruf zakat.

H<sub>2</sub>= H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh variabel pendapatan terhadap dana pentasharruf zakat.

H<sub>a</sub>: Terdapat pengaruh variabel pendapatan terhadap dana pentasharruf zakat.

H<sub>3</sub>= H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh variabel pengangguran terhadap dana pentasharruf zakat.

H<sub>a</sub>: Terdapat pengaruh variabel pengangguran terhadap dana pentasharruf zakat.

H<sub>4</sub>= H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi terhadap dana pentasharruf zakat.

H<sub>a</sub>: Terdapat pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi terhadap dana pentasharruf zakat.

H<sub>5</sub>= H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh variabel dana pentasharruf zakat terhadap pertumbuhan ekonomi.

H<sub>a</sub>: Terdapat pengaruh variabel dana pentasharruf zakat terhadap pertumbuhan ekonomi.